

LAPORAN PENELITIAN

**ARISAN SENI PERTUNJUKAN
FASET SOSIKULTURAL DI KEC. SORONNGI
KABUPATEN SUMENEP**



Oleh :

AM. HERMIN KUSMAYATI
NIP. 130422741

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 205/PT.44/M.06.04.01/1994

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
1994

Her/A/ST/1994

LAPORAN PENELITIAN

ARISAN SENI PERTUNJUKAN FASET SOSIOKULTURAL DI KEC.SORONGGI KABUPATEN SUMENEP

NOV.	041/F888/TR/97
KLAS	793.259 825/Kus/a
TETAP	20 MAR 1997 (R)



AM. HERMIN KUSMAYATI
NIP. 130422741

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 205/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1994

DAFTAR ISI

Bab	I. PENDAHULUAN	1
Bab	II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SARONGGI	
	A. Geografi	10
	B. Mata Pencaharian	12
	C. Agama dan Kepercayaan	18
Bab	III. BENTUK BENTUK SENI PERTUNJUKAN UNTUK ARISAN . .	27
Bab	IV. PERANAN SENI PERTUNJUKAN DALAM ARISAN	37
Bab	V. KESIMPULAN	46
	DAFTAR PUSTAKA	49
	DAFTAR NARA SUMBER	51

BAB I

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu bagian kehidupan merupakan hasil kreativitas manusia yang menempatkan diri menjadi penyangganya (Umar Kayam, 1981: 38). Ia tidak berdiri sendiri lepas dari lingkungan dan kehidupan sekelilingnya, melainkan menyatu dan sangat tergantung pada aktivitas masyarakat pendukungnya. Warna serta kehadiran karya seni tersebut ditentukan pula oleh kebutuhan mereka.

Kesenian tidak lain adalah sebagian bentuk ungkapan kreativitas budaya suatu masyarakat. Ungkapannya merupakan suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Karya-karya seni ini bertalian dengan berbagai aspek kebudayaan lainnya, yang meliputi agama, adat istiadat, norma, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sistem pencarian nafkah. Kesenian sebagai salah satu bagian dari aspek kebudayaan menjadi penunjang kebutuhan masyarakat pula. Dengan demikian kesenian tidak bisa berdiri sendiri tanpa terkait dengan masyarakat atau kalangan yang menjadi pendukungnya. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang mendukung kesenian itu merupakan penentu yang cukup penting terhadap keberadaan maupun bentuk-bentuk karya yang lahir di dalamnya.

Suatu karya seni sebagai perwujudan atau ungkapan kebutuhan masyarakat akan tumbuh serta berkembang sejalan dengan pola kehidupan dan perilaku masyarakat yang mendukungnya. Hal itu mengingatkan bahwa masyarakat yang terdiri dari tidak

sedikit kelompok manusia memiliki aktivitas dan kreativitas. Aktivitas dan kreativitas ini ada yang berupa karya seni sebagai perwujudannya, serta menjadi pelengkap dalam kehidupan mereka. Bentuk-bentuk seni yang dihasilkan yang dapat dikatakan sebagai cermin identitas masyarakat yang menghasilkannya adalah ekspresi kehidupan mereka yang beraneka ragam yang terwadahi di dalamnya.

Keberadaan suatu kesenian di kalangan masyarakat tertentu pada umumnya datang dari komunitas atau masyarakat bersangkutan sendiri sebagai pemenuhan kebutuhan mereka (Koen-tjaraningrat, 1984: 72). Penampilan bermacam-macam seni dalam hal ini seni pertunjukan pada suatu peristiwa dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang terkait dengan beberapa faktor. Bentuk-bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan itu sebagai bagian dari kesenian yang merupakan komponen sosio-kultural dan bersangkutan dengan pengungkapan simbolis berkadar estetis maupun emosional.

Di kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep propinsi Jawa Timur dijumpai tidak sedikit bentuk seni pertunjukan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di antaranya mereka memerlukan dan menyajikan seni pertunjukan bersama kegiatan arisan. Setiap desa di kecamatan Saronggi memiliki serta menyelenggarakan aktivitas ini. Masing-masing kelompok arisan menentukan salah satu bentuk tontonan untuk ditampilkan dalam pertemuan arisan tersebut. Tidak satu desa pun di wilayah kecamatan Saronggi tidak mempunyai ataupun melaksanakan pertemuan arisan yang disertai kegiatan seni pertunjukan

di dalamnya.

Tidak jelas benar kapan seni pertunjukan mulai muncul bersama dalam arisan. Beberapa nara sumber mengatakan bahwa hal itu berlangsung sekitar setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 sampai sebelum pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965. Keterangan demikian dapat diikuti dengan pengertian bahwa setelah revolusi fisik masyarakat memiliki kesempatan untuk memikirkan kebutuhan non fisik, yaitu melalui berkesenian. Berkesenian ini di antaranya ditampilkan bersama dengan arisan.

Para anggota kelompok arisan tersebut sangat menunjukkan minatnya pada setiap pertemuan yang diadakan. Hal ini antara lain tercermin dari partisipasi mereka selama penyelenggaraan atau kegiatan dilangsungkan. Mereka kebanyakan tidak saja duduk sebagai penonton yang pasif, akan tetapi lebih dari setengah jumlah anggota yang hadir turut aktif melibatkan diri menjadi pelakunya. Penonton pada umumnya bukan anggota kelompok arisan yang sedang mengadakan kegiatan itu, atau mereka yang datang dari desa tetangga karena berkeinginan untuk menyaksikan tontonan yang disajikan pada waktu itu. Ketidakhadiran anggota dalam kegiatan demikian sangat jarang.

Penyelenggaraan arisan tergantung dari kesepakatan para anggota kelompok yang mengadakannya. Kesepakatan yang diminatkan dari para anggota meliputi jenis/bentuk seni pertunjukan, waktu pelaksanaan, jumlah pungutan uang bagi setiap anggota pada setiap pertemuan, biaya yang diperlukan untuk

pelaksanaan khusus seni pertunjukan sampai pada biaya yang diperlukan untuk konsumsi, menyewa instrumen-instrumen musik, mendatangkan pelaku atau pemain pokok pertunjukannya dan lain-lainnya.

Pertunjukan yang dipilih kebanyakan berbentuk kelompok, yaitu dilaksanakan oleh banyak pelaku, seperti misalnya Hadrah, Samroh, Jidhur, Samman, Mamaca, dan Kaleningan/Tandha'. Sangat diharapkan oleh masing-masing kelompok bahwa pelaku pertunjukan itu adalah para anggotanya sendiri. Tidak dibedakan antara yang sudah menguasai bentuk dan teknik penyajiannya dan mereka yang belum mampu melakukannya. Masing-masing mempunyai hak yang sama.

Adapun waktu pertunjukan sore atau malam hari dengan siklus setiap 5 hari sekali (sepasaran), mingguan, 2 minggu sekali, sekali setiap bulan, atau sekali setiap 35 hari (selapanan). Apabila sore hari, pertemuan diadakan antara pukul 16.00 -- 17.30 (waktu antara sesudah sembahyang asar dan sebelum sembahyang magrib). Kelompok-kelompok arisan dengan anggota wanita semua biasanya cenderung memilih waktu-waktu sore hari. Pelaksanaan malam hari adalah sesudah kesempatan sembahyang isya, yaitu kira-kira dimulai setelah pukul 20.00. Penyelenggaraan yang dilakukan malam hari relatif mempunyai alokasi waktu lebih panjang dibandingkan dengan penyelenggaraan yang dilakukan sore hari. Penyelenggaraan malam hari bisa sampai tengah malam, atau pada waktu-waktu tertentu sampai menjelang sembahyang subuh. Yang dimaksud dengan waktu-waktu atau kesempatan tertentu ini ialah pelaksanaan

arisan seni pertunjukan yang disamakan waktunya dengan pelaksanaan hajad tertentu dari penyelenggara arisan, atau ketepatan tepat bersama dengan peringatan hari besar nasional/agama. Selain itu, arisan yang menampilkan jenis/bentuk tontonan yang disukai juga dilangsungkan sampai larut malam, bahkan sampai hampir waktu sembahyang subuh (M. Arifin, 1994: wawancara).

Penyelenggara arisan adalah anggota yang mendapatkan sejumlah uang dengan cara diundi setiap pertemuan. Tempat yang lazim dipergunakan ialah beranda atau halaman rumah. Di tempat yang telah dipersiapkan itu kemudian dibentangkan tikar. Kadang-kadang jika dilakukan di beranda rumah, mereka mengadakan kegiatan itu di balai-balai bambu yang banyak dijumpai di rumah-rumah penduduk. Arisan dan penyajian tontonan dapat dilakukan di balai-balai bambu apabila jumlah anggota tidak terlalu banyak, dan tontonan yang disajikan merupakan bentuk-bentuk tontonan yang dilakukan sambil duduk, seperti Mamaca.

Mereka hampir-hampir tidak memasalahkan tentang pakaian dan rias yang dikenakan untuk keperluan arisan itu. Bentuk dan warna pakaian yang sama, dan tata rias tertentu tidak menjadi tuntutan. Pakaian sehari-hari yang cukup memadai untuk dikenakan dalam pertemuan bersama itu sajalah yang dikenakan. Memang, pada kesempatan peringatan hari-hari besar nasional/agama mereka mengenakan pakaian dan berhias khusus. Pakaian dan rias yang dikenakan biasanya seragam yang dimiliki sebagai inventaris kelompok.

Mengenai jumlah pungutan uang bagi setiap anggota pada setiap pertemuan juga dibicarakan dan disepakatkan lebih dulu. Uang yang disetorkan oleh para anggota di setiap kelompok bervariasi. Biasanya kelompok pertemuan 2 minggu sekali, sebulan sekali, dan selapanan mewajibkan setoran uang lebih besar dibandingkan dengan kelompok separasan dan mingguan. Pada saat penelitian ini dilakukan, pungutan arisan yang dilangsungkan separasan dan mingguan berkisar antara Rp 500,00 sampai dengan Rp 1.000,00. Pertemuan 2 minggu sekali menetapkan uang arisan antara Rp 500,00 sampai dengan Rp 2.000,00. Pertemuan arisan yang dilangsungkan sebulan sekali dan sela-
panan membuat kesepakatan di antara anggotanya untuk menyetorkan pungutan sekitar Rp 500,00 sampai dengan Rp 5.000,00. Jumlah uang yang terkumpul dibagi 1 sampai dengan 4 secara diundi. Kelompok yang beranggotakan sedikit biasanya hanya memberikan kesempatan undian untuk memperoleh uang yang terkumpul bagi 1 orang saja. Kelompok yang memiliki jumlah anggota relatif banyak (lebih dari 20 orang) memberikan kesempatan lebih dari seorang untuk memperoleh undian uang itu. Penerima uang berkewajiban menyelenggarakan pertemuan berikutnya. Penerima uang lebih dari seorang dapat menyelenggarakan pertemuan bersama-sama atau patungan.

Di luar kewajiban menyetorkan uang dalam jumlah yang telah disepakatkan, setiap anggota juga masih berkewajiban menanggung biaya untuk keperluan konsumsi dan keperluan lain-lainnya. Keperluan lain-lain ini bisa untuk sumbangan sosial, untuk sekedar memberikan ganti biaya transportasi dan

uang lelah bagi pemain yang didatangkan dari luar kelompoknya, atau untuk menyewa beberapa instrumen musik yang diperlukan. Masing-masing anggota mengumpulkan uang untuk kepentingan ini berkisar antara Rp. 100,00 sampai dengan Rp 500,00.

Kebanyakan kelompok arisan menyediakan konsumsi berupa hidangan makanan kecil dan minuman. Nasi dan lauk pauknya hanya kadang-kadang saja dihidangkan. Hal ini terjadi jika penyelenggara arisan juga menyelenggarakan hajad tertentu, seperti mengkhitankan puteranya, atau selamatan sehubungan dengan kelahiran puteranya. Hidangan istimewa juga disajikan jika waktu penyelenggaraan pertemuan bersama dengan peringatan hari-hari besar nasional atau hari-hari besar agama. Misalnya, peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan Sumpah Pemuda untuk hari-hari besar nasional, sedangkan untuk hari-hari besar agama, seperti, Maulud Nabi, atau Isra' Mi'raj. Biaya untuk kepentingan tambahan yang bersifat pribadi ditanggung penyelenggara bersangkutan. Biaya untuk tambahan kepentingan bersama yang menyangkut peringatan hari-hari besar nasional dan agama ditanggung bersama oleh seluruh anggota.

Beberapa kelompok arisan menyelenggarakan seni pertunjukan dengan mempergunakan instrumen musik sebagai pengiringnya. Beberapa yang lainnya menampilkan tontonan yang tidak memerlukan instrumen tertentu untuk mengiringinya. Tontonan yang memerlukan instrumen pengiring di antaranya Haddrah, Samroh, Jidhur, dan Kaleningan/Tandha'. Tontonan yang tidak mempergunakan instrumen pengiring adalah Samman, dan Mamaca.

Di beberapa kelompok kadang-kadang Samman dan Mamaca juga mempergunakan instrumen pengiring. Kelompok-kelompok yang belum mempunyai instrumen, sedangkan dalam penampilannya memerlukan instrumen itu dapat meminjam atau menyewanya dari luar kelompoknya. Untuk kepentingan itu mereka harus mengadakan tambahan iuran. Tambahan iuran juga diperlukan untuk mendatangkan pelaku pokok seni pertunjukan yang tidak dimiliki di dalam kelompoknya.

Setiap orang bebas menentukan pilihan kelompok arisan yang akan diikuti di desanya. Bisa terjadi seseorang mengikuti salah satu atau bahkan seluruh kelompok arisan di suatu desa, atau dimungkinkan pula turut dalam kegiatan desa tetangganya. Kemungkinan kedua ini dilakukan jika seni pertunjukan yang menjadi pilihannya atau diminati tidak terselempara di wilayahnya (M. Arifin, 1994: wawancara).

Dalam suatu kelompok dipilih seorang ketua dan wakilnya secara aklamasi. Jabatan yang disandang bisa berlaku untuk periode tertentu saja, misalnya, 1 sampai 2 tahun, bisa pula terjadi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Sering orang yang memiliki gagasan untuk mendirikan kelompok arisan seni pertunjukan langsung didudukkan sebagai ketuanya. Di beberapa desa ketua dibantu oleh wakil, sekretaris, dan bendahara. Di beberapa tempat yang lain ketua diminta dan dipercaya merangkap menjadi penulis maupun sebagai pemegang dan mengurus keuangan.

Kehadiran seni pertunjukan di dalam suatu arisan tergantung dari siklus waktu yang telah ditentukan bersama.

Jika suatu arisan diselenggarakan 1 bulan sekali, maka frekuensi kehadiran seni pertunjukan tertentu yang berada di dalamnya menjadi setiap bulan pula. Tidak jarang berbagai arisan seni pertunjukan ini masing-masing dilaksanakan dalam siklus waktu mingguan, sehingga hampir setiap hari dapat dijumpai bermacam-macam tontonan terselenggara.

